

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lanjut usia adalah kelanjutan dari usia dewasa yang merupakan proses alami yang sudah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Nugroho, 2008). Akibatnya jumlah lanjut usia semakin bertambah dan cenderung lebih cepat dan pesat (Nugroho, 2006). Sistem tubuh pada lanjut usia akan mengalami penurunan diberbagai aspek baik biologis, fisiologis, psikososial, maupun spiritual yang merupakan suatu proses penuaan (Stanley & Beare, 2006).

Menurut *World Health Organization* (WHO) populasi lansia yang berusia diatas 60 tahun diperkirakan menjadi dua kali lipat dari 11% pada tahun 2000 dan akan bertambah menjadi 22% tahun 2050. Pada tahun 2000 penduduk lansia populasinya berjumlah 605 juta jiwa dan akan bertambah menjadi 2 miliar pada tahun 2050 (WHO, 2012). Berdasarkan hasil Susenas tahun 2013, jumlah lansia di Indonesia telah mencapai 20,40 juta orang atau sekitar 8,05% dari total penduduk Indonesia. Jumlah penduduk di Indonesia diperkirakan akan terus bertambah menjadi sekitar 450.000 jiwa per tahun. Dengan demikian, jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2025 akan bertambah sekitar 34,22 juta jiwa (BPS, 2013).

Salah satu dampak dari penurunan tingkat fertilitas yang disertai dengan penurunan tingkat mortalitas, sehingga terjadi perubahan struktur penduduk, yaitu dari penduduk struktur “muda” menjadi penduduk struktur “tua”.

Kecenderungan peningkatan populasi lansia tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus terutama peningkatan kualitas hidup mereka agar dapat mempertahankan kesehatannya. Pemerintah telah merumuskan pembinaan lanjut usia di Indonesia dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang dan peraturan sebagai landasan dalam menentukan kebijaksanaan pembinaan, yang diantaranya seperti tercantum dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan, dimana pada pasal 19 di sebutkan bahwa kesehatan manusia usia lanjut diarahkan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kemampuannya agar tetap produktif, serta pemerintah membantu penyelenggaraan upaya kesehatan usia lanjut untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara optimal. Oleh karena itu berbagai upaya dilaksanakan untuk mewujudkan masa tua yang sehat, bahagia, berdaya guna dan produktif untuk lanjut usia (Notoatmodjo, 2005).

Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 pasal 1 Ayat 2 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia sebagai landasan hukum yang kuat dan merupakan arahan bagi pembinaan lanjut usia, menyatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Pertambahan penduduk lanjut usia secara bermakna, yang disertai oleh berbagai masalah akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan lanjut usia baik terhadap individu maupun bagi keluarga dan masyarakat antara lain meliputi fisik biologis, mental, maupun sosial ekonomi. Lanjut usia merupakan salah satu kelompok rawan dalam keluarga, pembinaan lanjut usia sangat memerlukan perhatian khusus sesuai dengan budaya yang ada. Didalam kehidupan bangsa, lanjut usia

merupakan sumber daya yang bernilai karena pengetahuan, pengalaman hidup serta kearifan yang dimiliki, yang sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu kehidupan, keluarga dan masyarakat. Pergeseran nilai budaya di masyarakat yang mengarah pada tatanan masyarakat individualistik terutama di kota besar, menyebabkan lanjut usia kurang mendapat perhatian dan sering tersisih dari kehidupan masyarakat atau bahkan menjadi terlantar (Departemen Kesehatan & Kesos RI, 2001).

Untuk mengatasi masalah – masalah yang ada, upaya-upaya yang selama ini telah dilaksanakan kurang memadai, karena disamping keterbatasan alokasi sumber daya, kegiatannya pun juga harus diakui masih belum optimal akibat pelaksanaan yang belum terkoordinasi dengan baik. Cara untuk mengantisipasi berbagai dampak yang mungkin timbul sebagian akibat dari proses penuaan penduduk dan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup lanjut usia maka perlu dilakukan berbagai terobosan, baik berupa inovasi baru maupun penyempurnaan terhadap program yang sudah berjalan agar dapat memberikan hasil optimal terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia termasuk penduduk lanjut usia (Murtiningsih, 2009).

Sebagai wujud nyata pelayanan sosial dan kesehatan pada kelompok lanjut usia ini, pemerintah telah mencanangkan pelayanan pada lansia melalui beberapa jenjang. Pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat adalah Posyandu Lansia, pelayanan kesehatan lansia tingkat dasar adalah Puskesmas, dan pelayanan kesehatan tingkat lanjut adalah Rumah Sakit.

Posyandu atau pos pelayanan terpadu merupakan program Puskesmas

melalui kegiatan peran serta masyarakat yang ditujukan pada masyarakat setempat, khususnya balita, wanita usia subur, maupun lansia. Pelayanan kesehatan di posyandu lanjut usia meliputi pemeriksaan kesehatan fisik dan mental emosional yang dicatat dan dipantau dengan Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk mengetahui lebih awal penyakit yang diderita atau ancaman masalah kesehatan yang dihadapi. Jenis pelayanan kesehatan yang diberikan di posyandu lansia antara lain pemeriksaan status gizi, pengukuran tekanan darah, pemeriksaan hemoglobin, kadar gula dan protein dalam urin, pelayanan rujukan ke Puskesmas dan penyuluhan kesehatan. Kegiatan lain yang dapat dilakukan sesuai kebutuhan dan kondisi setempat seperti Pemberian Makan Tambahan (PMT) dengan memperhatikan aspek kesehatan dan gizi lanjut usia dan olah raga seperti senam lanjut usia, gerak jalan santai untuk meningkatkan kebugaran (Petunjuk Pengisian KMS, DKK Purbalingga, 2010).

Fenomena di lapangan menunjukkan fakta yang berbeda, posyandu lansia ternyata hanya ramai pada awal pendiriannya saja, selanjutnya lansia yang memanfaatkan posyandu semakin berkurang. kondisi fisik seperti sedang sakit maupun kondisi sakit sama – sama menjadi alasan tidak datang ke posyandu. Lansia yang sedang sakit bisa mengalami kesulitan atau tidak mampu pergi ke posyandu, sementara di lain pihak ada lansia yang karena kondisinya tidak sakit sehingga dia merasa tidak perlu datang ke posyandu. Untuk datang ke posyandu lansia juga membutuhkan dukungan peran tokoh masyarakat, dan dari keluarga, (Prihandini, 2009), seperti mengizinkan lansia untuk mengikuti kegiatan Posyandu, mengingatkan lansia akan jadwal Posyandu, bahkan

keluarga harus mengantarkan lansia ke Posyandu, terutama faktor yang dominan terhadap pemanfaatan Posyandu lansia adalah jarak, misalnya jika jarak posyandu dengan rumah cukup jauh. (Henniwati, 2009),

Berkunjung ke posyandu lansia merupakan cara untuk dapat memenuhi status kesehatan lansia. Upaya untuk berperilaku sangat dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi adalah konsep yang menggambarkan baik respon ekstrinsik yang merangsang perilaku tertentu dan respon intrinsik yang menampakkan perilaku manusia. Motivasi dapat diukur dengan perilaku yang dapat diobservasi dan dicatat. Menurut Nursalam (2001), motivasi adalah proses manajemen untuk mempengaruhi tingkah laku manusia berdasarkan pengetahuan mengenai “apa yang membuat orang tergerak”, ini merupakan faktor internal yang datangnya dari dalam diri individu. Menurut (Supriyanto 2000), mengatakan bahwa lansia yang mendapat dukungan dari pasangannya, anak, cucu, ataupun dari keluarga yang dianggap penting akan membangkitkan motivasi lansia untuk berperilaku. Hal ini merupakan faktor eksternal yang datang dari luar individu.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan di Desa Piton pada tanggal 13 maret 2014 diketahui bahwa berdasarkan data di posyandu lansia di Dusun Krajan Wetan Desa Piton Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, jumlah lanjut usia dengan usia lebih dari 60 tahun yang berkunjung ke posyandu lansia terhitung rendah. Data Pada tahun 2010 lansia yang berkunjung ke posyandu lansia sebesar (36%) dengan jumlah lansia 65 dan tahun 2011 sampai bulan Oktober lansia yang berkunjung ke posyandu lansia sebesar (35,45%) dengan jumlah

lansia 50. Ini menunjukkan bahwa kunjungan lansia diposyandu belum menunjukkan hasil yang diharapkan oleh posyandu lansia. Dari fenomena tersebut tampak bahwa motivasi lansia berkunjung ke posyandu lansia rendah. Dari survey yang dilakukan pada 5 lansia 3 diantaranya mengatakan tidak mengetahui tujuan dan manfaat dari posyandu lansia sehingga mereka malas dan tidak ada motivasi untuk datang ke posyandu lansia, sedangkan 2 diantaranya mengaku tertarik untuk datang karena mereka merasakan ada keuntungan yang didapatkan dari posyandu lansia. Keuntungan dari mengikuti posyandu lansia adalah pengetahuan lansia menjadi meningkat, dapat mendorong minat atau motivasi mereka untuk selalu mengikuti kegiatan posyandu lansia sehingga lebih percaya diri dihari tuanya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi Lansia Terhadap Frekuensi Kehadiran Ke Posyandu Lansia Dusun Krajan Wetan Desa Piton, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada “Pengaruh Motivasi Lansia Terhadap Frekuensi Kehadiran Ke Posyandu Lansia Dusun Krajan Wetan Desa Piton, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui “Pengaruh Motivasi

Lansia Terhadap Frekuensi Kehadiran Ke Posyandu Lansia Dusun Krajan Wetan Desa Piton, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan”

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengaruh motivasi lansia datang ke posyandu lansia di Dusun Krajan Wetan Desa Piton Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.
- b. Mendeskripsikan frekuensi kehadiran lansia untuk datang ke posyandu lansia.
- c. Menganalisa pengaruh motivasi lansia terhadap frekuensi kehadiran lansia untuk datang ke posyandu.

## **D. Manfaat penelitian**

Setiap penelitian yang dilaksanakan semestinya mempunyai manfaat yang jelas dan terarah. Manfaat dari penelitian ini adalah

### 1. Manfaat teoritis

#### a. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat yang dicapai oleh peneliti adalah peneliti dapat mengetahui pengaruh motivasi lansia terhadap frekuensi kehadiran ke posyandu lansia.

#### b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan referensi dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi lansia

- 1) Hasil penelitian ini di harapkan bisa memberikan motivasi tentang posyandu lansia.
- 2) Untuk mengetahui lebih awal penyakit yang diderita atau ancaman masalah kesehatan yang dihadapi lanjut usia.

### b. Manfaat bagi petugas kesehatan

- 1) Petugas kesehatan dapat mengetahui pengaruh motivasi lansia terhadap frekuensi kehadiran ke posyandu lansia .
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada kepala Puskesmas.
- 3) Untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap kesehatan lansia.

## **E. Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis belum ada penelitian tentang. “Pengaruh Motivasi Lansia Terhadap Frekuensi Kehadiran Ke Posyandu Lansia Dusun Krajan Wetan Desa Piton, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan” Penelitian mengenai posyandu lansia adalah:

1. Rusdiyanto (2007) melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan lansia tentang posyandu lansia dengan frekuensi kunjungan lansia ke posyandu lansia. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kemusu II Kabupaten Boyolali. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Deskriptif korelasional* dengan metode survey pendekatan *Cross sectional*.



Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan lansia tentang Posyandu Lansia dengan frekuensi kunjungan lansia ke Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Kemusu II Kabupaten Boyolali. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada variabel dependennya yaitu frekuensi kehadiran lansia dan jenis penelitiannya menggunakan *Deskriptif korelasional* dengan metode survey pendekatan *Cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel dependennya yaitu pengaruh motivasi lansia.

2. Hesthi, W (2010) melakukan penelitian tentang Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posyandu Lansia di Gantungan Makam haji Surakarta. Penelitian dilakukan di dusun Gantungan Kelurahan Makam haji Surakarta. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik *observasional* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan dukungan social, sikap lansia dan peran kader memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan posyandu lansia. Persamaan dengan penelitian ini adalah dependennya yaitu pemanfaatan posyandu lansia. Perbedaannya adalah pada variabel independennya yaitu tentang dukungan sosial, sikap lansia dan peran kader.
3. Dwi Handayani (2012) melakukan penelitian tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Di Posyandu Lansia Jetis Desa Krajan Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo, Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross*

*sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan *sample random sampling*. Kesimpulan pada penelitian tersebut adalah Tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan lansia dalam mengikuti posyandu lansia.